

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJA SAMA SISWA PADA MATEMATIKA KELAS V MENGGUNAKAN MODEL BERSAMA DI SEKOLAH DASAR

Jamilatur Rahmah¹, Fathul Jannah²

^{1,2}PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

¹imilokbesar@gmail.com, ²fathul.jannah@ulm.ac.id

ABSTRACT

This research aimed to improve students' collaboration skills in Mathematics learning through the implementation of the BERSAMA model, which was a combination of Problem-Based Learning, Group Investigation, and Make a Match. The study was motivated by the low level of students' collaboration skills, which resulted from one-way, teacher-centered instruction and a lack of enjoyable learning experiences. This research was a Classroom Action Research (CAR) with a qualitative approach, conducted over four sessions in fifth grade of state elementary school Teluk Tiram 5 Banjarmasin during the even semester of the 2024/2025 academic year. Data were collected through observations of students' classroom activities and were analyzed using descriptive qualitative and quantitative methods, employing percentage calculations. The findings showed a significant improvement in students' collaboration skills, increasing from 44% to 100%, categorized as "very capable," after the application of the BERSAMA model. The study concluded that the BERSAMA model was effective in enhancing students' collaboration skills and could serve as an alternative instructional model that promotes active and collaborative participation in Mathematics learning.

Keywords: collaboration skills, mathematics, BERSAMA model

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa dalam pembelajaran Matematika melalui penerapan model BERSAMA, yaitu gabungan dari model Problem Based Learning, Group Investigation, dan Make a Match. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan kerja sama siswa akibat pembelajaran yang bersifat satu arah dan kurang menyenangkan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan dalam empat pertemuan di kelas V SDN Teluk Tiram 5 Banjarmasin pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas dan dianalisis secara deskriptif kualitatif serta kuantitatif menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama siswa meningkat secara signifikan dari 44% menjadi 100% (kategori "sangat mampu") setelah penerapan model BERSAMA. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa model BERSAMA efektif dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa, dan dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dan kolaboratif dalam pembelajaran Matematika.

Kata Kunci: kemampuan kerja sama, matematika, model BERSAMA

A. Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan, telah terjadi pergeseran signifikan pada proses pembelajaran, yang kini berbasis teknologi (Jannah dkk., 2022). Pembelajaran yang diinisiasi oleh tenaga pendidik bertujuan untuk meningkatkan secara holistik potensi dan keahlian siswa, mencakup kemampuan bernalar, daya cipta, pembentukan pemahaman, dan resolusi permasalahan. Kemampuan ini merupakan kompetensi utama yang wajib dikuasai oleh peserta didik guna menjawab tuntutan perkembangan zaman di era abad ke-21. Guna mengoptimalkan mutu sumber daya manusia nasional di dalam proses pembelajaran perlu meningkatkan keterampilan kompetensi abad 21 yang dikenal dengan konsep 6C, yaitu: (critical thinking, collaboration, communication, creativity, citizenship, character) yang bertujuan mempersiapkan peserta didik agar adaptif terhadap perkembangan dan kebutuhan global di masa yang akan datang (Noorhapizah, Diani Ayu Pratiwi, & Karmilla Ramadhanty, 2022).

Melalui pembelajaran, peserta didik akan mengalami perubahan dalam berpikir, memberikan pemahaman baru tentang kegiatan belajar yang mereka lakukan, untuk memberikan keterampilan baru yang menghasilkan perubahan dalam perilaku peserta didik (Prastitasari, Sa'dijah, & Aji, 2021). Pendidik memegang peranan krusial dalam proses pembelajaran, yakni

mengelola dan memandu seluruh aspek serta faktor pendukung yang berkontribusi terhadap keberlangsungannya, dan memberikan evaluasi pada hasil belajar peserta didik (Prastitasari, 2024).

Pemberian materi matematika pada tahap awal pendidikan, yaitu sekolah dasar, sangat penting untuk membentuk pola pikir logis, kritis, analitis, dan sistematis pada peserta didik, sehingga mereka mampu mengatasi berbagai permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Jannah, Aditya, & Khoiriyah, 2023). Pembelajaran matematika merujuk pada aktivitas terencana yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan matematis (Prastitasari, Isnani, & Jumadi, 2022). Mengingat perannya yang krusial, matematika diwajibkan sebagai salah satu mata pelajaran pada setiap jenjang pendidikan formal (Prastitasari, Isnani, Jumadi, Purwanti, & Huljannah, 2023).

Pembelajaran matematika sebaiknya dimulai pada permasalahan yang mengandung muatan kontekstual yang mencerminkan aktivitas dan kondisi riil dalam keseharian sehingga dengan pembelajaran kontekstual peserta didik dapat menemukan sendiri konsep matematika yang dipelajarinya (Prihandoko, Prastitasari, Kurahmah, Fendrik, & Istianah, 2023). Mata pelajaran matematika meningkatkan kemampuan kerja sama siswa, karena manusia merupakan makhluk sosial yang mengindikasikan ketergantungan mereka pada orang

lain untuk mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan. Dengan demikian, kemampuan bekerja sama menjadi fundamental bagi setiap individu dalam konteks keluarga, institusi pendidikan, dan komunitas. Desain pembelajaran yang memuat kerja sama dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik dan berpengaruh pada peningkatan kapasitas penalaran untuk memecahkan masalah serta pengembangan keterampilan, sehingga mendukung pembentukan pengetahuan secara konstruktif oleh individu (Radiansyah Radiansyah, Sari, Jannah, & Masdiyar, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kondisi di lapangan khususnya pembelajaran matematika yang berlangsung belum mencapai kondisi optimal. Siswa cenderung menyelesaikan tugas kelompok secara mandiri, berakibat pada kurangnya efektivitas pembelajaran berbasis kelompok. Observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan saat kegiatan kelompok cenderung kurang aktif dalam menyampaikan pendapat maupun berdiskusi dan kurang percaya diri dalam melakukan kegiatan presentasi.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, guru harus melakukan perubahan pola pembelajarannya dari model pembelajaran konvensional, dengan melakukan transformasi pembelajaran melalui model pembelajaran yang bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sehingga peserta didik dapat terlatih. Ketika berhadapan dengan tantangan yang berpotensi

lebih rumit di masa depan (R Radiansyah, Sari, Jannah, Prihandoko, & Rahmaniah, 2023). Penelitian ini menerapkan model pembelajaran BERSAMA, yaitu perpaduan antara *Problem Based Learning*, *Group Investigation*, dan *Make a Match*. Model BERSAMA dirancang untuk mendorong kemampuan kerja sama siswa melalui aktivitas pemecahan masalah yang kontekstual dan berbasis kelompok.

Penerapan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat menjawab masalah yang terjadi dan dapat meningkatkan aktivitas serta hasil belajar peserta didik (Jannah, 2022). Dalam model pembelajaran PBL, pendidik dituntut untuk membuat pembelajaran kelompok yang mengharuskan peserta didik untuk mengeksplorasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (Jannah, Zefri, & Fahlevi, 2022). Penggunaan model GI yang efisien dan efektif akan mengurangi dominasi pendidik dalam proses pembelajaran dan mengurangi kebosanan dalam mendengarkan ceramah sehingga meningkatkan minat dan semangat dalam belajar (Nurhayda, Jannah, Agusta, & Sari, 2024).

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan efektif untuk mewujudkan pembelajaran aktif (Darmiyati, Sunarno, & Prihandoko, 2023). Melalui kombinasi pendekatan berbasis masalah, seseorang akan memiliki pemahaman yang cukup dalam melihat realitas dan memiliki keinginan untuk menyelesaikan masalah secara langsung dan tepat (Agusta & Pratiwi, 2021). Untuk

mencapai tujuan pembelajaran, setiap pendidik diharuskan memiliki kemampuan untuk membuat dan mempersiapkan materi pengajaran sesuai dengan kebutuhan tujuan pembelajaran dan menggabungkan alat-alat strategis dalam pembelajaran (Noorhapizah, Agusta, & Pratiwi, 2020). Dengan penerapan model BERSAMA, diharapkan kemampuan kerja sama siswa meningkat secara optimal, baik dalam berkontribusi ide, menyelesaikan permasalahan bersama, maupun dalam mengambil keputusan kelompok selama proses pembelajaran Matematika berlangsung.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah cara menyelesaikan masalah dengan langsung bertindak dan mengembangkan kemampuan kita dalam menemukan serta mengatasi masalah. PTK ini penting untuk mengoptimalkan mutu pendidikan, khususnya pada aspek proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa (Susilo, Chotimah, & Sari, 2022). Penelitian ini berfokus pada implementasi pembelajaran di kelas untuk mengatasi permasalahan yang diidentifikasi oleh pendidik, dengan tujuan memperbaiki praktik pembelajaran dan mengintegrasikan

inovasi ke dalam proses tersebut. (Prastitasari, Fitria, et al., 2023).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V SDN Teluk Tiram 5 Banjarmasin pada tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah siswa sebanyak 9 orang pada mata pelajaran Matematika. Rangkaian penelitian ini terdiri atas empat pertemuan yang dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, dengan fokus pada peningkatan kemampuan kerja sama siswa selama kegiatan pembelajaran. Jenis data yang dihimpun dalam penelitian ini mencakup data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui pengamatan aktivitas siswa dalam bekerja sama saat proses pembelajaran dengan menerapkan model BERSAMA. Sementara itu, data kuantitatif berupa angka persentase kemampuan kerja sama yang diperoleh melalui lembar observasi, mencakup 5 indikator, yaitu: memberikan dukungan antarteman dalam kerja kelompok, berkontribusi dalam membangun suasana kebersamaan yang harmonis, menghargai keunggulan individu dalam kelompok, bersikap terbuka terhadap keputusan bersama,

serta terlibat secara aktif dalam penyelesaian tugas kelompok (Fitriyadi, 2021).

Kemampuan kerja sama dalam pembelajaran ini dikategorikan berhasil apabila siswa menunjukkan keterampilan bekerja sama dalam kategori “mampu” atau “sangat mampu,” apabila rentang skor yang diperoleh 13-20 serta indikator kemampuan kerja sama pada ketuntasan klasikal dianggap berhasil apabila siswa memperoleh $\geq 82\%$ dengan hampir seluruh siswa sangat mampu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1 Observasi Kemampuan Kerja Sama Klasikal Pertemuan 1

Rentan g Skor	Kriter ia	Frekue nsi	Persenta se Klasikal
17- 20	Sang at Mamp u	0	0%
13- 16	Mamp u	4	44%
9-12	Cuku p Mamp u	0	0%
5-8	Kuran g Mamp u	5	56%
Jumlah		9	100%

Jumlah Keaktifan Klasikal	4
Persentase Keaktifan Klasikal	44%
Kriteria	Sebagian Kecil Siswa Sangat Mampu

Berdasarkan informasi tabel di atas diperoleh bahwa hasil analisis kemampuan kerja sama siswa secara klasikal pertemuan 1 mendapat kriteria “Sebagian Kecil Siswa Sangat Mampu” dengan jumlah 4 orang dan persentase 44%. Diperolehnya hasil ini, maka pembelajaran pertemuan 1 masih belum berhasil.

Berdasarkan hasil observasi, kelemahan siswa terletak pada kurangnya keterlibatan aktif, komunikasi dalam pemecahan masalah, kemampuan berbaur, serta pembagian tugas dan apresiasi terhadap teman. Siswa juga lemah dalam memberikan saran, menjaga komunikasi, dan menyatukan pendapat dalam kelompok. Aspek yang perlu ditingkatkan adalah keterlibatan aktif dan komunikasi dalam pemecahan masalah, kemampuan berbaur dan aktif dalam kelompok, pembagian tugas dan pemberian apresiasi, penyampaian saran serta menjaga komunikasi

kelompok, serta menyampaikan dan menyatukan pendapat.

Tabel 2 Observasi Kemampuan Kerja Sama Klasikal Pertemuan 2

Rentan g Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase Klasikal
17-20	Sangat Mampu	2	22%
13-16	Mampu	3	33%
9-12	Cukup Mampu	3	33%
5-8	Kurang Mampu	1	11%
Jumlah		9	100%
Jumlah Keaktifan Klasikal		5	
Persentase Keaktifan Klasikal		56%	
Kriteria		Sebagian Kecil Siswa Sangat Mampu	

Berdasarkan informasi tabel di atas diperoleh bahwa hasil analisis kemampuan kerja sama siswa secara klasikal pertemuan 2 mendapat kriteria “Sebagian Kecil Siswa Sangat Mampu” dengan jumlah 5 orang dan persentase 56%. Diperolehnya hasil ini, maka pertemuan 2 masih belum berhasil.

Berdasarkan hasil observasi, kelemahan yang terlihat adalah kurang maksimalnya kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan pemecahan kelompok, menghargai keberadaan teman, memberikan apresiasi, melaksanakan keputusan, dan menyampaikan pendapat. Perlu ada bimbingan yang lebih intensif dari pendidik untuk meningkatkan keterampilan tersebut, agar siswa dapat lebih aktif, menghargai, dan bekerja sama secara efektif dalam kelompok.

Tabel 3 Observasi Kemampuan Kerja Sama Klasikal Pertemuan 3

Rentan g Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase Klasikal
17-20	Sangat Mampu	4	44%
13-16	Mampu	4	44%
9-12	Cukup Mampu	1	11%
5-8	Kurang Mampu	0	0%
Jumlah		9	100%
Jumlah Keaktifan Klasikal		8	
Persentase Keaktifan Klasikal		89%	

Kriteria	Hampir Seluruh Siswa Sangat Mampu	5-8	Kurang Mampu	0	0%
Berdasarkan informasi tabel di atas diperoleh bahwa hasil analisis kemampuan kerja sama siswa secara klasikal pertemuan 3 mendapat kriteria “Hampir Seluruh Siswa Sangat Mampu” dengan jumlah 8 orang dan persentase 89%. Diperolehnya hasil ini, maka pertemuan 3 sudah berhasil.		Jumlah		9	100%
		Jumlah Keaktifan Klasikal		9	
		Persentase Keaktifan Klasikal		99%	
		Kriteria	Hampir Seluruh Siswa Sangat Mampu		

Berdasarkan hasil observasi, kelemahan yang perlu diperbaiki adalah siswa masih perlu lebih banyak bimbingan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan apresiasi dalam kelompok. Mereka perlu lebih maksimal dalam mengkomunikasikan pemecahan masalah, berbaur dengan teman, mengakui kelebihan teman, serta menjaga komunikasi yang baik.

Tabel 4 Observasi Kemampuan Kerja Sama Klasikal Pertemuan 4

Rentan Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase Klasikal
17-20	Sangat Mampu	7	78%
13-16	Mampu	2	22%
9-12	Cukup Mampu	0	0%

Berdasarkan informasi tabel di atas diperoleh bahwa hasil analisis kemampuan kerja sama siswa secara klasikal pertemuan 4 mendapat kriteria “Hampir Seluruh Siswa Sangat Mampu” dengan jumlah 9 orang dan persentase 100%. Diperolehnya hasil ini, maka pertemuan 4 sudah berhasil.

Observasi yang dilakukan terhadap kemampuan kerja sama siswa mengindikasikan bahwa pada pertemuan 4 rata-rata siswa memperoleh skor mampu dan sangat mampu. Secara klasikal mendapat kriteria “Hampir Seluruh Siswa Sangat Mampu” dengan jumlah keaktifan 9 orang dan persentase 100%. Diperolehnya hasil ini, maka pembelajaran pertemuan 4 sudah berhasil tidak perlu dilakukan pertemuan selanjutnya. Hal ini karena, siswa telah terbiasa dengan model pembelajaran BERSAMA yang

digunakan pendidik. Selaras dengan pandangan (Jannah, Radiansyah, et al., 2022) yang mengemukakan bahwa implementasi pembelajaran kontekstual adalah strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keaktifan belajar peserta didik, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembelajaran yang lebih bermakna dan peningkatan capaian hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi selama 4 pertemuan dalam proses pembelajaran, disimpulkan bahwa kemampuan kerja sama siswa mengalami peningkatan yang cukup berarti pada setiap pertemuan, yang tidak dapat dilepaskan dari kontribusi pendidik melalui upaya yang dilakukan secara konsisten melakukan refleksi dan penyempurnaan desain pembelajaran, serta memberikan pendampingan yang terarah dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi, kolaborasi, dan saling menghargai.

Pendidik adalah faktor krusial yang memengaruhi tercapainya tujuan pendidikan. Dominannya peran pendidik dalam proses pembelajaran, sebagai inti dari aktivitas pendidikan, menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan (Jannah,

Sari, Prihandoko, Prasetyo, & Indriati, 2023). Oleh karena itu, pendidik harus mampu mengajar, mengelola tahap pembelajaran, menggunakan metode, media, dan menyisihkan waktu (Noorhapizah, Suriansyah, & Abidin, 2023). Permasalahan sebelumnya seperti rendahnya partisipasi, kesulitan dalam membaur, serta kurangnya pembagian tugas dan apresiasi terhadap teman berhasil diatasi. Oleh karena itu, model BERSAMA terbukti efektif dan layak digunakan sebagai upaya untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan kerja sama siswa dalam pembelajaran matematika di lingkungan sekolah dasar.

Penelitian ini memperkuat bukti dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai keberhasilan penerapan berbagai model pembelajaran meningkatkan kemampuan kerja sama. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Kristin (2020), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama meningkat menggunakan model pembelajaran PBL. Penelitian yang dilakukan oleh Naviri, dkk (2019), hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan keterampilan kerja sama siswa menggunakan model

pembelajaran GI. Penelitian yang dilakukan oleh Dahniar (2023), hasil penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Make a Match* berdampak positif terhadap pencapaian ketuntasan belajar dan pengembangan kemampuan kerja sama siswa.

D. Kesimpulan

Pembelajaran di kelas dengan model pembelajaran BERSAMA mampu meningkatkan kemampuan kerja sama siswa secara bertahap dan signifikan. Dimulai dari rendahnya keterlibatan dan komunikasi dalam kelompok pada pertemuan awal, siswa menunjukkan perkembangan positif pada aspek kolaborasi, apresiasi terhadap teman, serta kemampuan menyampaikan pendapat dan menjaga komunikasi kelompok. Proses peningkatan turut dipengaruhi oleh keterlibatan intensif pendidik dalam melakukan refleksi berkelanjutan dan pendampingan terarah selama pembelajaran. Puncaknya, pada pertemuan keempat seluruh siswa mencapai kriteria sangat mampu dalam bekerja sama, menandakan keberhasilan model yang diterapkan. Dengan demikian, model BERSAMA terbukti layak

digunakan sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan kerja sama dalam kegiatan pembelajaran matematika yang berlangsung di tingkat pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, A. R., & Pratiwi, D. A. (2021). Developing blended learning model Martapura to improve soft and social skills. *4th Sriwijaya University Learning and Education International Conference (SULE-IC 2020)*, 294–302. Atlantis Press.
- Darmiyati, D., Sunarno, S., & Prihandoko, Y. (2023). The effectiveness of portfolio assessment based problem based learning on mathematical critical thinking skills in elementary schools. *International Journal of Curriculum Development, Teaching and Learning Innovation*, 1(2), 42–51.
- Fitriyadi, N. (2021). Mengembangkan Kerjasama Siswa Dengan Media Pembelajaran Papeda Developing Student Cooperation Using Papeda. *EDUMAT: Jurnal Edukasi Matematika*, 12(1), 52–64.

- Jannah, F. (2022). Application of the Prospect Learning Model to Help Increase Learning Outcomes and Citizenship Education Learning in Class 5 Students at SDN Sungai Andai 4 Banjarmasin. *International Journal of Social Science and Human Research*, 05.
<https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i5-23>
- Jannah, F., Aditya, B. R., & Khoiriyah. (2023). *The Combining Realistic Mathematics Education (RME), Problem Based Learning (PBL) and Teams Games Tournaments (TGT) Model in the Education of Elementary School*.
https://doi.org/10.2991/978-2-38476-114-2_40
- Jannah, F., Karnalim, O., Permadi, A., Murad, D. F., Aditya, B. R., Andrisyah, A., & Nurhas, I. (2022). Pelatihan Desain Kuis Hots Interaktif dengan Aplikasi Kahoot! dan Quizziz di Masa Pandemi: Studi Kasus Guru Sekolah Dasar Gugus Pangeran Antasari Kota Banjarbaru. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 5(1), 243–251.
- Jannah, F., Radiansyah, R., Sari, R., Kurniawan, W., Aisyah, S., Wardini, S., & Fahlevi, R. (2022). PEMBELAJARAN HOTS BERBASIS PENDEKATAN LINGKUNGAN DI SEKOLAH DASAR. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11, 189.
<https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i1.8533>
- Jannah, F., Sari, R., Prihandoko, Y., Prasetyo, Y., & Indriati, S. (2023). IMPROVING SCIENCE LEARNING ACTIVITIES AND OUTCOMES USING AN “INTERNAL” LEARNING MODEL. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 7, 192.
<https://doi.org/10.33578/pjr.v7i1.9002>
- Jannah, F., Zefri, M., & Fahlevi, R. (2022). Developing Student Learning Activities on the Environmental Themes of Our Friends Using a Combination of the Problem Solving, S.A.V.I and CRH Models in Class Students V SDN Melayu 2 Banjarmasin. *International Journal of Social Science and Human Research*, 05(05).
<https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i5-30>

- Noorhapizah, Agusta, A. R., & Pratiwi, D. A. (2020). Learning Material Development Containing Critical Thinking and Creative Thinking Skills Based on Local Wisdom. *Proceedings of the 6th International Conference on Education and Technology (ICET 2020)*. Paris, France: Atlantis Press.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.201204.007>
- Noorhapizah, N., Diani Ayu Pratiwi, & Karmilla Ramadhanty. (2022). MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MENGGUNAKAN SMART MODEL UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–624.
<https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i2.3773>
- Noorhapizah, Suriansyah, A., & Abidin, M. (2023). Influence of principal management, work climate on teacher performance through teacher work motivation. *International Journal of Curriculum Development, Teaching and Learning Innovation*, (2), 60.
- Nurhayda, N., Jannah, F., Agusta, A., & Sari, R. (2024). Meningkatkan Aktivitas, Karakter Disiplin, Dan Hasil Belajar Menggunakan Model Prestasi Pada Peserta Didik Kelas Iv SDN Kelayan Selatan 9. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 3, 689–695.
<https://doi.org/10.47233/jpst.v3i3.2090>
- Prastitasari, H. (2024). Implementasi Model PBL, STAD, dan Make A Match Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika SDN Belitung Selatan 5. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 528–536.
- Prastitasari, H., Fitria, M., Jumadi, Sunarno, Annisa, M., & Prihandoko, Y. (2023). PENINGKATAN PRESTASI MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR DENGAN MENGGUNAKAN KOMBINASI MODEL PEMBELAJARAN PBL, SR, DAN QOD INCREASING ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS' MATHEMATICS ACHIEVEMENT THROUGH PBL, SR, AND QOD LEARNING MODEL. *Primary Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11, 1792–1804.
<https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i6.9250>

- Prastitasari, H., Isnani, N. M., & Jumadi, D. D. S. (2022). MINAT BELAJAR MATEMATIKA SISWA DI MASA PANDEMI COVID-19 DITINJAU DARI PERSPEKTIF GENDER. *PRIMARY: JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR*, 11(3), 849–861.
- Prastitasari, H., Isnani, N. M., Jumadi, J., Purwanti, R., & Huljannah, M. (2023). PENINGKATAN AKTIVITAS, MINAT, DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL MAP TURRET. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.30651/else.v7i1.11802>
- Prastitasari, H., Sa'dijah, C., & Aji, S. (2021). DIAGNOSIS KESULITAN BERHITUNG PADA ANAK KELAS RENDAH. *E-CHIEF Journal*, 1, 9. <https://doi.org/10.20527/e-chief.v1i2.4103>
- Prihandoko, Y., Prastitasari, H., Kurahmah, T., Fendrik, M., & Istianah, T. N. (2023). Implementation of the PREMIER model based on river area to improve fourth-grade students' mathematical problem-solving ability. *Journal Of Teaching And Learning In Elementary Education*, 6(1), 27–38.
- Radiansyah, R., Sari, R., Jannah, F., Prihandoko, Y., & Rahmaniah, N. F. (2023). Improving children's critical thinking skills in elementary school through the development of problem based learning and HOTS models. *International Journal of Curriculum Development, Teaching and Learning Innovation*, 1(2), 52–59.
- Radiansyah, Radiansyah, Sari, R., Jannah, F., & Masdiyar, M. (2022). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SIKLUS AIR MENGGUNAKAN MODEL INVESTIGATION, INTELLECTUALLY, TOURNAMENT. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 150. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i1.8518>
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).